

Tinjauan Pelaksanaan Pencatatan dan Pelaporan Kunjungan Pasien HIV/AIDS di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya

Analyzation of the Tawang Health Center's Implementation of HIV/AIDS Recording and Reporting in Tasikmalaya City

Diani Putri Heriana¹, Ulfah Fauziah²

^{1,2} Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Korespondensi e-mail: hdianiputri@gmail.com

ABSTRAK

Penyebaran penyakit menular merupakan suatu tantangan serius yang dihadapi oleh sejumlah negara besar di seluruh dunia, termasuk Indonesia. HIV adalah salah satu penyakit menular utama yang masih menjadi perhatian. Di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya, sistem pencatatan dan pelaporan kunjungan pasien HIV/AIDS berdasarkan Standar Pelayanan Minimal mencapai 93% dari target yang telah ditentukan dengan menggunakan sistem manual melalui aplikasi *microsoft excel* dan elektronik melalui aplikasi SIHA (Sistem Informasi HIV/AIDS). Sistem pencatatan dan pelaporan kunjungan pasien HIV/AIDS di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya menggunakan SIHA versi 2.1, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Penanggulangan *Human Immunodeficiency Virus, Acquired Immunodeficiency Syndrome*, dan Infeksi Menular Seksual. Target atau capaian HIV/AIDS berdasarkan kelompok tertentu yang mendapatkan test HIV yang tercatat pada Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) yaitu populasi kunci yang melakukan test HIV. Hambatan yang dihadapi meliputi sulitnya menjangkau kelompok berisiko, jaringan yang tidak stabil, dan pasien tanpa identitas.

Kata kunci: Pencatatan dan Pelaporan, HIV/AIDS

ABSTRACT

A lot of major nations around the world, including Indonesia, struggle with the spread of infectious illnesses. Among the most common infectious diseases that still pose a threat is HIV. The system for tracking and reporting HIV/AIDS patient visits at the Tawang Community Health Center in Tasikmalaya City, which is based on Minimum Service Standards, has achieved 93% of the target, which was set using both an electronic SIHA (HIV/AIDS Information System) application and a manual Microsoft Excel application. Based on Minister of Health Regulation Number 23 of 2022 concerning Management of Human Immunodeficiency Virus, Acquired Immunodeficiency Syndrome, and Sexually Transmitted Infections, the Tawang Community Health Center in Tasikmalaya City uses SIHA version 2.1 for recording and reporting HIV/AIDS patient visits. Targets and accomplishments related to HIV/AIDS are predicated on certain groups of people who are tested for the virus and are listed in the HIV/AIDS Information System (SIHA), specifically the key population. Unstable networks, anonymous patients, and the challenge of reaching risk groups are some of the obstacles encountered.

Keywords: Recording and Reporting, HIV/AIDS

Pendahuluan

Penyebaran penyakit menular menjadi permasalahan serius bagi banyak negara besar di dunia, termasuk Indonesia. Salah satu contoh penyakit menular yang tetap menjadi perhatian utama di negara Indonesia dan di sejumlah negara lainnya adalah HIV. Faktanya, tidak ada negara yang bisa mengklaim bebas dari masalah HIV pada saat ini. (Mukarromah & Azinar, 2021).

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah virus yang menyerang sel darah putih manusia, mengakibatkan penurunan fungsi sistem kekebalan tubuh (World Health Organization, 2023). HIV dapat ditularkan melalui beberapa jalur risiko, termasuk hubungan seksual, transfusi darah, penggunaan obat suntik (*Injection Drug Use*), Wanita yang berusia subur, jaringan organ yang terjangkit dan penularan dari ibu ke anak (Dewi dkk., 2022).

Kementerian Kesehatan mencatat jumlah kasus HIV di Indonesia periode Januari-September 2023 sebanyak 515.455 kasus. Berdasarkan kasus tersebut, sekitar 88% dari total 454.723 kasus telah dikonfirmasi oleh individu yang terinfeksi HIV atau yang memiliki AIDS (ODHA). Kementerian kesehatan menyampaikan bahwa hanya sekitar 40% dari total ODHA yang telah mendapatkan pengobatan HIV (Muhamad, 2023). Berdasarkan data yang tercatat dalam Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA), jumlah kasus HIV di Jawa Barat dari bulan Januari hingga Oktober 2023 mencapai 8.307 kasus (Zulkarnaen, 2023). Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Tasikmalaya mencatat data yang terhimpun, jumlah kasus HIV/AIDS pada periode Januari-Oktober 2023 sebanyak 533 kasus HIV dengan 372 pasien HIV melakukan pengobatan, 24 pasien HIV tidak melakukan pengobatan (*loss to follow up*) dan 137 pasien HIV meninggal dunia.

SP3, singkatan dari Sistem Pencatatan dan Pelaporan Puskesmas, merupakan salah satu komponen dalam Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) yang digunakan di Indonesia. SP3 mencakup tiga aspek utama yaitu, sistem pencatatan, pelaporan, dan pengolahan data sebagai aspek pertama, analisis sebagai aspek kedua, dan pemanfaatan data sebagai aspek ketiga (Ritonga & Mansuri, 2017). Bagian dari tugas Perekam Medis dan Informasi Kesehatan adalah mengelola pencatatan dan pelaporan data mengenai kasus HIV, sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/321/2020 Tentang Standar Profesi Perekam Medis dan Informasi Kesehatan. Standar ini mencakup penyusunan laporan mengenai layanan dan program kesehatan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya, terdapat 43 pasien yang dinyatakan positif terinfeksi HIV dalam rentang waktu dari Januari hingga Oktober 2023. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya bahwa Puskesmas Tawang menduduki urutan ketiga kasus HIV. Pengobatan HIV di Puskesmas Tawang diantaranya pasien dalam pengobatan *antiretroviral* sebanyak 27 orang dan pasien meninggal sebanyak 16 orang.

Pelaksanaan Pencatatan dan Pelaporan di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya berdasarkan SPM (Standar Pelayanan Minimal) mencapai 93% dari target yang telah ditentukan. Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya telah menerapkan sistem pencatatan dan pelaporan HIV/AIDS melalui penggunaan metode manual dan aplikasi elektronik SIHA (Sistem Informasi HIV/AIDS), namun penggunaan aplikasi SIHA ini belum optimal dikarenakan penjangkauan pada kelompok resiko dengan melibatkan populasi kunci sangat sulit dilakukan jika tidak melibatkan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) sehingga pencapaian target sesuai Indikator Standar Pelayanan Minimal (SPM) hanya bisa dilakukan 83,7% dikarenakan terdapat beberapa indikator yang tidak dapat dimasukkan kedalam SIHA seperti pasien yang akan melakukan test namun tidak membawa identitas maka pasien tersebut tidak bisa dientri karena tidak sesuai dengan regulasi yang berlaku. Selain itu Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya tidak terdapat suplay dana untuk pencapaian populasi kunci seperti Wanita Pekerja Seks (WPS), sedangkan pelaksanaan penjangkauan kepada kelompok populasi kunci tanpa biaya tidak akan berjalan sebagaimana mestinya padahal sangat penting dilakukannya penjangkauan guna memberikan pemahaman dan pengertian dikarenakan dengan kasus tersebut mereka rentan menularkan virus.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan tiga informan yang dipilih secara *purposive sampling* yaitu petugas pemegang program HIV/AIDS, petugas *recording and reporting*, dan petugas laboratorium. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam dan alat tulis sebagai keperluan pencatatan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Cara pengumpulan data yang diperoleh yaitu dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Tahapan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap lanjutan. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil

Gambaran Pelaksanaan Sistem Pencatatan dan Pelaporan Kunjungan Pasien HIV/AIDS di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya

Alur pelaksanaan sistem pencatatan dan pelaporan kunjungan pasien HIV/AIDS di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya dilaksanakan sesuai dengan pedoman dari Dinas Kesehatan terkait penggunaan Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) 2.1 berawal dari pasien melakukan skrining terlebih dahulu oleh perawat, melakukan pendaftaran, lalu setelah dilakukannya skrining yang dilakukan oleh perawat selanjutnya pemeriksaan yang dilakukan oleh dokter umum/bidan. Pemeriksaan HIV/AIDS di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya bagi pasien yang akan ditest harus menemui petugas pemegang program untuk dilakukan wawancara lalu setelah itu petugas pemegang program akan merekomendasikan untuk melakukan test laboratorium pemeriksaan HIV/AIDS. Hasil dari pengujian laboratorium tersebut apabila pasien dinyatakan positif maka dikonsultasikan kepada dokter umum/bidan lalu setelah itu konfirmasi ke petugas pemegang program, namun jika pasien dinyatakan negatif maka tidak perlu dikonfirmasi ke dokter umum/bidan dan petugas pemegang program HIV/AIDS dikarenakan pasien tersebut tidak perlu pemberian edukasi terkait proses pengobatan kasus HIV/AIDS.

Proses pengambilan data pelaksanaan pelaporan HIV/AIDS bersumber dari kegiatan test HIV baik dalam gedung maupun luar gedung. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh petugas pemegang program HIV/AIDS. Proses pelaksanaan pencatatan dan pelaporan kunjungan pasien HIV/AIDS yang dilakukan di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya dilakukan dengan sinkronisasi terlebih dahulu data dari poliklinik umum, poliklinik KIA, dan laboratorium lalu apabila data tersebut telah sinkron maka data tersebut dimasukkan ke dalam aplikasi Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) 2.1. Selain diinput ke dalam aplikasi Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA), petugas *recording and reporting* terdapat sistem pencatatan yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi *microsoft excel*.

Indikator atau parameter yang dimonitor dalam aplikasi Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) 2.1 antara lain ibu hamil, pasien tuberkulosis, Laki-laki Suka Laki-laki (LSL), waria, Wanita Pekerja Seks (WPS), pengguna napza suntik, pasien Infeksi Menular Seksual (IMS) dan calon pengantin (catin). Setelah dipastikan bahwa data yang diinput sudah benar maka petugas melakukan verifikasi atau validasi data secara berkala untuk memastikan konsistensi atau keakuratan informasi yang telah diinput. Hasil dari laporan kumulatif tersebut dilaporkan per tanggal 25 setiap bulannya yang akan dilaporkan Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya dalam bentuk *microsoft excel*. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh petugas pemegang program HIV/AIDS dan petugas *recording and reporting* (RR).

Regulasi yang Digunakan dalam Pelaksanaan Pencatatan dan Pelaporan HIV/AIDS di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya

Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya berpacu pada regulasi yang berlaku menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Penanggulangan *Human Immunodeficiency Virus, Acquired Immunodeficiency Syndrome*, dan Infeksi Menular Seksual. Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya tidak terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait Pelaksanaan Pencatatan dan Pelaporan HIV/AIDS, hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa belum

terdapat Standar Operasional Prosedur yang mengatur mengenai pelaksanaan proses pencatatan dan pelaporan HIV/AIDS.

Target atau Capaian Kelompok Tertentu yang Mendapatkan Test HIV yang Tercatat dalam Pelaksanaan Pencatatan dan Pelaporan HIV/AIDS di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya

Target atau capaian HIV/AIDS berdasarkan kelompok tertentu yang mendapatkan test HIV yang tercatat pada Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) yaitu ibu hamil, pasien *tuberculosis*, pasien Infeksi Menular Seksual (IMS), Laki-laki Suka Laki-Laki (LSL), Wanita Pekerja Seks (WPS), waria, penasun (pengguna napza suntik) dan ibu hamil yang melakukan test sifilis. Berdasarkan data *feedback* dari Dinas Kesehatan, target atau capaian kelompok tertentu yang mendapatkan test HIV yang tercatat dalam pelaksanaan pencatatan dan pelaporan di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya pada tahun 2023 belum memenuhi target.

Kendala atau Hambatan dalam Pelaksanaan Pencatatan dan Pelaporan HIV/AIDS di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya

1. Penjangkauan kelompok resiko

Kendala atau hambatan yang dirasakan oleh petugas bagian pemegang program HIV/AIDS yaitu sulitnya melakukan penjangkauan terhadap kelompok resiko dikarenakan setiap kelompok resiko memiliki Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) maka pihak petugas harus melibatkan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) tersebut untuk mencapai target yang telah ditentukan oleh pihak Dinas Kesehatan.

2. Jaringan tidak stabil

Apabila petugas *recording and reporting* (RR) sedang melakukan pengajuan *antiretroviral* atau bahkan *non antiretroviral* baik ke bagian farmasi ataupun ke bagian Dinas Kesehatan namun kondisi jaringan sedang tidak stabil maka petugas melakukan *double job* yaitu petugas harus visit dan petugas memegang aplikasi Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) untuk mendaftarkan misalnya pengajuan obat.

3. Pasien tanpa identitas

Apabila terdapat pasien yang hendak melakukan test HIV/AIDS atau bahkan pasien tersebut terindikasi positif HIV/AIDS namun pasien tersebut tidak membawa identitas yang jelas atau pasien tersebut tidak diketahui identitasnya maka petugas tidak mengentrikan ke dalam Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA), langkah yang dilakukan oleh petugas yaitu dengan mencatat nomor *handphone* pasien pada aplikasi e-Puskesmas.

Pembahasan

Gambaran Pelaksanaan Sistem Pencatatan dan Pelaporan Kunjungan Pasien HIV/AIDS di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya

Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya telah menerapkan sistem pencatatan dan pelaporan kunjungan pasien HIV/AIDS dengan menggunakan aplikasi Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya dengan versi 2.1. Proses pelaksanaan pencatatan dan pelaporan kunjungan pasien HIV/AIDS di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya dimulai dari pasien melakukan skrining dan pendaftaran, lalu dilakukannya pemeriksaan yang dilakukan oleh dokter umum ataupun bidan. Bagi pasien yang akan melakukan test HIV/AIDS maka pasien menemui petugas pemegang program terlebih untuk dilakukan wawancara lalu petugas pemegang program akan merekomendasi pasien tersebut untuk melakukan test laboratorium pemeriksaan HIV/AIDS dengan jenis pirocek.

Proses pengambilan data pelaksanaan pencatatan dan pelaporan kunjungan pasien HIV/AIDS bersumber dari kegiatan test HIV baik dalam gedung ataupun luar gedung dengan sinkronisasi data dari poliklinik umum, poliklinik Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), dan laboratorium dengan mencakup data mengenai aspek sosial dan informasi medis pasien.

Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Penanggulangan *Human Immunodeficiency Virus, Acquired Immunodeficiency Syndrome*, dan Infeksi Menular Seksual, terkait pengumpulan data secara aktif dilakukan melalui penjangkauan populasi beresiko, penemuan kasus HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS), serta survei sentinel dan survei terpadu biologi dan perilaku (STBP). Pengumpulan data secara pasif melalui kegiatan

pencatatan dan pelaporan pelayanan HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS) di fasilitas pelayanan kesehatan.

Data yang perlu diisi apabila pasien merupakan pasien baru maka aspek sosial pasien mencakup warga negara, status NIK, NIK/No. Identitas, nama pasien, jenis kelamin, status Orang Dengan HIV/AIDS (ODHIV), nomor rekam medis, nomor register nasional, dan tanggal register. Data sosial tersebut didapatkan dari aplikasi e-Puskesmas ketika pasien selesai melakukan pendaftaran.

Setelah pasien melakukan pendaftaran, maka pasien melakukan pemeriksaan yang dilakukan oleh dokter umum atau bidan. Setelah pasien direkomendasikan untuk melakukan test laboratorium maka petugas menginput data pasien dari e-Puskesmas ke dalam SIHA 2.1. Test laboratorium yang diberikan kepada pasien yaitu jenis pirocek. *Output* dari data yang diinput ke dalam aplikasi Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) dapat berupa data yang bisa diakses langsung dan berupa data berbentuk *microsoft excel* data tersebut meliputi nomor, NIK/Nomor Identitas, nama pasien, tanggal lahir, umur, jenis kelamin, tanggal register, nomor rekam medis, kunjungan terakhir, status Orang Dengan HIV/AIDS (ODHIV), status Orang Dengan HIV/AIDS (ODHIV) dalam Perawatan Dukungan Pengobatan (PDP), dan nomor registrasi nasional.

Data yang perlu diisi apabila pasien merupakan pasien lama maka aspek sosial pasien mencakup warga negara, NIK/Nomor Identitas, nama pasien, jenis kelamin, status ODHIV, alasan kunjungan, status input data kunjungan, validasi input data kunjungan, serta tanggal kunjungan. Apabila petugas pemegang program melakukan penjangkauan kepada kelompok populasi kunci maka kegiatan tersebut termasuk kedalam kategori kegiatan luar gedung. Data yang diinputkan kedalam Sistem Informasi HIV/AIDS merupakan data kunjungan pasien. *Output* dari data yang diinput ke dalam aplikasi Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) dapat berupa data yang bisa diakses langsung dan berupa data berbentuk *microsoft excel* data tersebut meliputi nomor, NIK/Nomor Identitas, nama pasien, jenis kelamin, tanggal kunjungan, alasan kunjungan, status Orang Dengan HIV/AIDS (ODHIV), status Orang Dengan HIV/AIDS (ODHIV) dalam Perawatan Dukungan Pengobatan (PDP), status input data kunjungan, dan validasi input data kunjungan.

Selain data tersebut di input ke dalam aplikasi Sistem Informasi HIV/AIDS, petugas *recording and reporting* (RR) melakukan sistem pencatatan dan pelaporan secara manual dengan menggunakan buku register dan aplikasi *microsoft excel*. Adapun data aspek sosial yang dimasukkan ke dalam buku register dan aplikasi *microsoft excel* mencakup nomor, tanggal, nomor rekam medis, nomor register, NIK, nama, jenis kelamin (*sex*), alamat, tanggal lahir, umur, dan status. Berikut merupakan data yang diinput kedalam buku register dan aplikasi *microsoft excel*. Selain aspek sosial yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) yaitu informasi medis. Informasi medis mencakup informasi pemberian obat kepada pasien HIV/AIDS setiap bulannya, data yang dimasukkan kedalam informasi pemberian obat diantaranya NIK/Nomor Identitas, nama pasien, nomor rekam medis, nomor registrasi nasional, jenis kelamin, tanggal kunjungan dan status.

Data yang diinput ke bagian pemberian obat. Proses pemberian obat dilakukan apabila pasien baru dinyatakan positif HIV/AIDS atau pasien lama ketika melakukan kunjungan berikutnya. Pemberian obat dilakukan sesuai dengan resep dokter umum atau bidan. *Output* dari data yang diinput ke dalam aplikasi Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) dapat berupa data yang bisa diakses langsung dan berupa data berbentuk *microsoft excel* data tersebut meliputi nomor, tanggal kunjungan, NIK/Nomor Identitas, nama pasien, jenis kelamin, nomor rekam medis, nomor registrasi nasional, obat *antiretroviral*, obat Infeksi Menular Seksual (IMS), alat kesehatan, status, tanggal pemberian.

Sejalan dengan penelitian (Sando & Widodo, 2021), data yang dimasukkan oleh petugas Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) mencakup aspek sosial dan medis pasien. Informasi sosial mencakup nomor rekam medis, nama lengkap pasien, tempat dan tanggal lahir, jenis kelamin, alamat, NIK, dan nomor telepon. Sedangkan informasi medis meliputi tanggal registrasi atau pendaftaran, anamnesis, pemeriksaan fisik, diagnosis, kode diagnosis, hasil pemeriksaan laboratorium dan resep obat.

Hasil dari laporan kumulatif tersebut dilaporkan per tanggal 25 setiap bulannya yang akan dilaporkan ke Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya dilakukan melalui Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA), setelah laporan tersebut dilaporkan maka pihak puskesmas akan mendapatkan *feedback* dari

Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya berupa data indikator atau capaian yang mendapatkan test HIV dan tercatat dalam aplikasi Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) diantaranya ibu hamil, pasien *tuberculosis* (TB), pasien Infeksi Menular Seksual (IMS), Laki-laki Suka Laki-laki (LSL), Wanita Pekerja Seks (WPS), Wanita Pria (Waria), Pengguna Napza Suntik (penasun), Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), ibu hamil test sifilis, dan calon pengantin. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Penanggulangan *Human Immunodeficiency Virus, Acquired Immunodeficiency Syndrome*, dan Infeksi Menular Seksual, hasil pencatatan diolah untuk dilakukan pelaporan secara berjenjang kepada Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota, Dinas Kesehatan Provinsi, dan Kementerian Kesehatan.

Terdapat perbedaan antara sistem pelaporan terkait kasus lain dan kasus HIV, yaitu jika pelaporan penyakit lain maka hasil dari kumulatif yang terdapat pada aplikasi ePuskesmas dilaporkan ke bagian Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya berbentuk *microsoft excel* sedangkan untuk kasus HIV sistem pelaporannya bisa ditarik langsung dari aplikasi SIHA 2.1. Aplikasi SIHA (Sistem Informasi HIV/AIDS) guna merahasiakan terkait identitas serta data terkait pasien HIV tersebut. Proses penginputan data pasien dari aplikasi ePuskesmas ke dalam aplikasi SIHA terdapat petugas khusus guna menginputkan data pasien bahwa data tersebut bersifat rahasia.

Regulasi yang Digunakan dalam Pelaksanaan Pencatatan dan Pelaporan HIV/AIDS di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya

Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya berpacu pada regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Penanggulangan *Human Immunodeficiency Virus, Acquired Immunodeficiency Syndrome*, dan Infeksi Menular Seksual.

Proses pelaksanaan pencatatan dan pelaporan HIV/AIDS di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya dimana proses penginputan terkait data pasien, kunjungan pasien, dan laporan bulanan yang dilaporkan ke Dinas Kesehatan setiap bulannya telah sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan petugas di bagian *recording and reporting* (RR), di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya belum terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) mengenai pelaksanaan pencatatan dan pencatatan dan pelaporan kunjungan pasien HIV/AIDS.

Berdasarkan penelitian (Firmansyah dkk., 2023), bahwa adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai panduan untuk menggunakan SIMRS agar mempermudah petugas dalam mengoperasikannya sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku, sehingga kinerja pegawai bisa lebih terarah dan optimal.

Target atau Capaian Kelompok Tertentu yang Mendapatkan Tes HIV yang Tercatat dalam Pelaksanaan Pencatatan dan Pelaporan HIV/AIDS di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya

Target atau capaian HIV/AIDS berdasarkan kelompok tertentu yang mendapatkan test HIV yang tercatat pada Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) yaitu ibu hamil, pasien *tuberculosis*, pasien Infeksi Menular Seksual (IMS), Laki-laki Suka Laki-laki (LSL), Wanita Pekerja Seks (WPS), waria (wanita pria), pengguna napza suntik (penasun) dan ibu hamil yang melakukan test sifilis. Berdasarkan data *feedback* dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, target atau capaian kelompok tertentu yang mendapatkan test HIV yang tercatat dalam pelaksanaan pencatatan dan pelaporan di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya pada tahun 2023 dengan target 687 kasus sedangkan kasus yang tercapai hanya 575 kasus dengan hasil akhir 83,7% yang disebabkan oleh sulitnya melakukan penjangkauan kepada kelompok populasi kunci serta petugas yang memiliki tugas rangkap tidak hanya berfokus pada kasus HIV/AIDS saja sehingga sasaran target dan penemuan kasus baru tidak tercapai maka dari itu pelaksanaan pencatatan dan pelaporan di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya belum memenuhi target.

Kendala atau Hambatan dalam Pelaksanaan Pencatatan dan Pelaporan HIV/AIDS di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya

1. Penjangkauan kelompok resiko

Kendala atau hambatan yang dirasakan oleh petugas bagian pemegang program yaitu sulitnya melakukan penjangkauan terhadap kelompok resiko dikarenakan tidak semua pasien HIV/AIDS terbuka kepada keluarganya bahwa pasien tersebut merupakan pasien HIV/AIDS maka pihak petugas harus melibatkan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) serta petugas pemegang program memiliki tugas rangkap sehingga sasaran target yang diberikan sangat sulit untuk mencapai target yang telah ditentukan oleh pihak Dinas Kesehatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Sando & Widodo, 2021), pelayanan rutin yang diberikan kepada pasien berisiko dan pasien yang datang ke puskesmas untuk mendapatkan pelayanan sudah dilakukan dengan sangat baik. Namun, tingkat cakupan HIV/AIDS masih rendah dikarenakan petugas pemegang program sangat kesulitan untuk menjangkau indikator, parameter, atau kelompok resiko untuk menerima pelayanan. Selain itu, petugas yang memiliki tugas ganda tidak hanya fokus pada kasus HIV/AIDS sehingga sasaran penapisan dan penemuan kasus baru tidak tercapai.

2. Jaringan tidak stabil

Apabila petugas *recording and reporting* (RR) sedang melakukan pengajuan *antiretroviral* atau bahkan *non antiretroviral* baik ke bagian farmasi ataupun ke bagian Dinas Kesehatan namun kondisi jaringan sedang tidak stabil maka petugas melakukan *double job* yaitu petugas harus visit dan petugas memegang aplikasi Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) untuk mendaftarkan misalnya pengajuan obat. Pemanfaatan internet membantu petugas dalam melaksanakan tugas mereka dengan lebih mudah. Hal ini berpotensi meningkatkan produktivitas kerja. Internet juga memfasilitasi petugas dalam melakukan komunikasi baik secara internal maupun eksternal di dalam organisasi.

3. Pasien tanpa identitas

Apabila terdapat pasien yang hendak melakukan test HIV/AIDS atau bahkan pasien tersebut terindikasi positif HIV/AIDS namun pasien tersebut tidak membawa identitas yang jelas atau pasien tersebut tidak diketahui identitasnya maka petugas tidak mengentrikan ke dalam Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA), langkah yang dilakukan oleh petugas yaitu dengan mencatat nomor *handphone* pasien pada aplikasi e-Puskesmas.

Pasien datang dengan hendak melakukan test HIV/AIDS namun pasien tersebut tidak membawa kartu identitas pasien maka petugas mengisi format pendaftaran pasien pada aplikasi e-Puskesmas dengan mengisi semua format identitas pasien, namun pada bagian NIK pasien petugas mencatat nomor *handphone* pasien yang dapat dihubungi guna menanyakan NIK pasien. NIK pasien diperlukan untuk mengisi format identitas pasien pada aplikasi Sistem Informasi HIV/AIDS.

Simpulan dan saran

1. Sistem pencatatan dan pelaporan kunjungan pasien HIV/AIDS di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya sudah dilakukan secara manual dengan menggunakan buku register dan aplikasi *microsoft excel* serta dilakukan secara elektronik dengan menggunakan aplikasi Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) 2.1. Alur pelaksanaan sistem pencatatan dan pelaporan kunjungan pasien HIV/AIDS bagi pasien baru berawal dari pasien melakukan skrining terlebih dahulu, melakukan pendaftaran, lalu dilakukan pemeriksaan yang dilakukan oleh dokter umum/bidan, lalu pasien melakukan test laboratorium jenis pirocek, setelah itu pasien diberi obat. Sedangkan, untuk pasien lama atau kunjungan berikutnya, maka pasien hanya melakukan konultasi lalu diberi obat. Laporan data kunjungan pasien HIV/AIDS dilakukan pada tanggal 25 disetiap bulannya.
2. Regulasi yang digunakan dalam sistem pencatatan dan pelaporan kunjungan pasien HIV/AIDS di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya berpacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Penanggulangan *Human Immunodeficiency Virus, Acquired Immunodeficiency Syndrome*, dan Infeksi Menular Seksual. Kegiatan pencatatan dan pelaporan kunjungan pasien HIV/AIDS ini belum terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengatur kegiatan tersebut. Maka dari itu perlu adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengatur terkait pelaksanaan sistem pencatatan dan pelaporan kunjungan pasien HIV/AIDS.
3. Target atau capaian kelompok tertentu yang mendapatkan test HIV yang tercatat dalam pelaksanaan pencatatan dan pelaporan HIV/AIDS di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya pada tahun 2023 belum memenuhi target yang telah ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya dengan target 687 kasus sedangkan kasus yang tercapai hanya 575 kasus dengan hasil akhir 83,7% yang disebabkan oleh petugas sulit melakukan penjangkauan kepada kelompok populasi kunci serta petugas yang memiliki tugas rangkap tidak hanya berfokus pada kasus

HIV/AIDS saja. Maka dari itu perlu ditingkatkan lagi kinerja petugas agar dapat memenuhi target yang telah ditetapkan oleh pihak Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya.

4. Pelaksanaan pencatatan dan pelaporan kunjungan pasien HIV/AIDS di Puskesmas Tawang Kota Tasikmalaya terdapat kendala atau hambatan diantaranya yaitu susahnya penjangkauan kepada kelompok resiko, jaringan yang tidak stabil, dan pasien yang datang tanpa identitas. Maka dari itu perlu lebih diperhatikan terkait jaringan yang tidak stabil guna memudahkan petugas dalam melaksanakan tugas sesuai dengan yang telah ditetapkan serta perlu adanya peringatan atau sosialisasi terkait pentingnya kartu identitas pasien ketika pelaksanaan pelayanan kesehatan bagi pasien.

Daftar pustaka

- Dewi, N. I. P., Rafidah, R., & Yuliasuti, E. (2022a). *Studi Literatur Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV/AIDS Pada Wanita Usia Subur (WUS)*. Jurnal Inovasi Penelitian, 3(1).
- Firmansyah, M. F., Fadhillah, H., & Ningtyas, A. R. (2023). *Tinjauan Pelaporan Internal Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) INSIS Di Rumah Sakit Permata Depok*. Jurnal Edukasi Rekam Medis Informasi Kesehatan, 2(2).
- Muhamad, N. (2023, Desember 1). *Penderita HIV Indonesia Mayoritas Berusia 25-49 Tahun Per September 2023*. Databoks.
- Mukarromah, S., & Azinar, M. (2021). Indonesian Journal Of Public Health And Nutrition *Penghambat Kepatuhan Terapi Antiretroviral Pada Orang Dengan HIV/AIDS (Studi Kasus Pada Odha Loss To Follow Up Therapy)* Article Info. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v1i3.47892>
- Ritonga, Z. A., & Mansuri, I. (2017). *Evaluasi Pelaksanaan Program Sistem Pencatatan Dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP) Di Puskesmas Rantang*. Jurnal Ilmiah Perekam dan Informasi Kesehatan Imelda, 2(2).
- Sando, W., & Widodo, M. D. (2021). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penanggulangan HIV/AIDS Di UPT Puskesmas Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis Tahun 2020*. Journal Of Hospital Management And Health Sciences, 2(1).
- World Health Organization. (2023, Juli 13). *HIV Dan AIDS*. World Health Organization.
- Zulkarnaen, A. (2023, Desember 1). *Kasus HIV/AIDS Di Jabar Naik Tajam, Pemerintah Diminta Tak Tinggal Diam*. Radio Republik Indonesia